

PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM PEMBERDAYAAN MORAL DAN KETRAMPILAN HIDUP

Muhammad Yasin*

Abstract

An education represents a media to transform human being lives. The Technical problem is its execution requires to pay attention to reality of students. This paradigm is placing forward its symbol of education. Many Indonesian people need to prove wisely their potency in following the process of Education. The non-formal Education represents the alternative way to do the reality. The most important curriculum is about moral and life-skill as a vital capital in the effort to find the essence live.

Kata Kunci: Pendidikan, Non Formal, Moral, dan Keterampilan.

Pendahuluan

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk terbaik¹ yang diciptakan Allah SWT. Ia merupakan makhluk termulia dibandingkan makhluk atau wujud lain yang terdapat di jagat raya ini. Allah SWT. mengurniakan suatu kualitas keutamaan kepada manusia berupa akal dan nurani sebagai pembedanya dengan makhluk lainnya. Tetapi pada saat yang hampir bersamaan jika tidak mampu menjaga *kurnia* ini, maka akan jatuh pada derajat yang serendah-rendahnya.²

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk *teomorfis*, artinya dibalik kelemahan dan keterbatasannya, manusia mempunyai “sesuatu” dalam dirinya, yakni sifat-sifat ketuhanan. Hal ini bukan berarti pemanusiaan (antropomorfisasi) Tuhan, karena dzat Tuhan tetap dan kekal. Berbeda dengan manusia yang mudah berubah dan tidak abadi. Bahkan, menurut Nasr dalam Dawam Raharjo, dalam tradisi Tuhan menciptakan Adam, manusia pertama itu merupakan cermin yang memantulkan nama dan sifatnya secara sadar. Ada sesuatu yang suci (malakuti) didalam diri manusia, keadaan seperti itulah yang memungkinkan lebih mulia daripada malaikat. Bahkan, sampai pada

* Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

¹ At-Tin: 4 dan Al-Isra': 702. At-Tin: 5

² Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafitipers, 2002), 30

batas-batas tertentu ia dapat mempunyai sifat-sifat ketuhanan dalam kadar yang tinggi. Sebaliknya pada saat yang sama pula, dengan sifat kemanusiaannya yang dipengaruhi hawa nafsu – ia dapat menjadi “iblis” dan lebih hina daripada binatang dan dikutuk Tuhan karena kedurhakaannya.

Tuhan telah memberikan keabsahannya kepada manusia untuk mengembangkan potensinya, agar mampu memerankan tugas kehidupannya dengan baik dan penuh tanggung jawab dihadapan-Nya dan masyarakat serta meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat kelak. Suatu cita-cita absolut yang didambakan setiap individu manusia. Akan tetapi, bagaimana manusia mampu mengembangkan potensinya dalam rangka mewujudkan cita-citanya dan media apa yang tepat untuk mengantarkannya?

Untuk menjawab pertanyaan ini yang paling shohih dan singkat menurut penulis adalah *belajar* dan *lembaga pendidikan*. Akan tetapi, muncul pertanyaan lagi, bagaimana kegiatan belajar yang diorientasikan bagi orang-orang tertentu yang “dicap” oleh masyarakat menyimpang perilaku hidupnya, yaitu sebagai wanita tuna susila? Kemudian, lembaga pendidikan apakah yang tepat untuk mengakomodir dalam memberdayakan moral dan ketrampilan hidupnya?

Pada prinsipnya setiap individu manusia tidak ingin hidupnya terjerumus pada “lembah kenistaan” yang dapat menghancurkan moral dan citra hidupnya serta daya saingnya rendah karena tidak memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) yang memadai, sehingga mampu melakukan *fastabiqul khoirot* dengan sehat dan wajar ditengah komunitas masyarakat. Namun, kesempatan baik itu belum dapat diraihnya. Mungkin, ada beberapa faktor yang mengakibatkan kesempatan baik itu belum diraihnya, baik datangnya dari intern maupun ekstern. Tetapi keadaan ini tidak bisa dibilang terlambat atau sama sekali tidak bisa diusahakan perbaikannya. Solusi yang terbaik adalah melalui pendidikan; karena pendidikan wahana yang efektif untuk mengembangkan domain kognitif, afektif dan psikomotorik manusia. Istilah lembaga pendidikan yang dijadikan pengembangannya, apakah formal atau nonformal bukan masalah yang prinsip, tetapi substansinya adalah efektif untuk pengembangan potensi manusia.

Dalam SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 BAB IV pasal 5 pada ayat 1, 2 dan 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara Republik Indonesia berbunyi; 1). Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; 2). Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak

memperoleh pendidikan khusus; 5). Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat³.

Suatu redaksi yang cukup jelas dari ayat-ayat tersebut diatas, tidak ada kesan sikap diskriminasi bagi setiap warga negara dalam mengembangkan potensinya, termasuk bagi wanita tuna susila. Dalam perspektif psikologis, seorang wanita memiliki potensi hidup ulet, mandiri, cerdas memini kebutuhan hidup, dan telaten, sehingga secara umum tidak ada alasan untuk menolak dikembangkan ketrampilan hidupnya. Bagaimana melakukan pendekatan yang tepat untuk meyakinkan kepada mereka, bahwa potensinya syarat akan berkembangnya kreativitas dan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomis hidupnya?. Yang kedua, bagaimana meyakinkan kepada mereka, bahwa kesempatan belajar untuk memperbaiki sikap moral masih terbuka luas?

Upaya untuk memobilisir kreativitas dan produktivitas dalam pencapaian *life skill* yang berdaya saing tinggi dan merekonstruksi kontrol kepribadian yaitu moral bagi wanita tuna susila melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal mempunyai perbedaan dengan pendidikan formal. Unesco dalam Sudjana menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar. Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada tehnik-tehnik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses, hasil, dan dampak program pendidikan.

Panti sosial Ngudi Rahayu Kota Kediri suatu lembaga dibawah naungan Departemen Sosial yang secara khusus menangani para wanita tuna susila yang terjaring operasi aparat keamanan. Lembaga ini diproyeksikan secara khusus untuk mendidik moral dan memberi pelatihan ketrampilan. Tujuan dari pendidikan ini adalah pemberdayaan moral dan mengembangkan ketrampilan hidup, agar proses interaksi sosialnya mengalami perubahan lebih baik dan mampu mencukupi kebutuhan ekonominya dengan sentuhan ketrampilan atau keahlian yang memadai. Implementasi pemberdayaan moral dan ketrampilan bagi wanita tuna susila di Panti Sosial Ngudi Rahayu Kota Kediri tergolong pelaksanaan pendidikan nonformal. Karena sistem dan model

³ UU RI, *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2003)

penyelenggaraannya berbeda dengan praktik pelaksanaan pendidikan umumnya.

Makna Pendidikan bagi Manusia

Pendidikan pada umumnya selalu berorientasi pada bimbingan kepada peserta didik. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri.⁴ Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri anak didik perlu dikembangkan, seperti; intelektual, moral, sosial, kognitif, emosional, dan mencerdaskan spiritualitas peserta didik. Dari kualitas pemberdayaan potensi ini diharapkan peserta didik akan mampu menyelesaikan problem hidupnya secara konstruktif dan berkembang lebih luas lagi bisa memberikan manfaat bagi lingkungannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses perkembangan dengan proses belajar mengajar yang dikelola oleh para pendidik terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu, sehingga hampir tak ada proses perkembangan peserta didik baik jasmani maupun ruhaninya yang sama sekali terlepas dari proses belajar mengajar sebagai pengajawantahan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, panca indra sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan peserta didik pun sudah ada atau tumbuh.

Muhibbin Syah memberikan deskripsi teori perkembangan sosial dan moral peserta didik versi A. Bandura dengan L. Kohlberg⁵ sebagai berikut:

NO	ASPEK	BANDURA (Teori Belajar Sosial)	L. KOHLBERG (Teori Psikologi Kognitif)
1	Tekanan dasar	Prilaku Bergantung pada orang lain dan kondisi stimulus	Pemikiran Sebagai prilaku kualitatif dalam perkembangan
2	Mekanisme perolehan moralitas	Hasil dari conditioning dan modeling	Berlangsung dalam tahap-tahap yang teratur dan berkaitan dengan perkembangan kognitif moralitas
3	Usia perolehan	Belajar berlangsung sepanjang hayat dan ada perbedaan usia perolehan	Proses belajar berkesinambungan sampai masa dewasa dan juga dapat

⁴ Sofyan S Willis, *Konseling Individual: Teori dan Prakti*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 23

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 68

			ditetapkan dalam usia-usia tertentu
4	Kenisbian kebudayaan	Moralitas bersifat nisbi secara kultural	Nilai-nilai moral dalam tahapan perkembangan bersifat universal
5	Pelaku sosialisasi	Model yg sangat berpengaruh, orang-orang dewasa dan teman-teman yg dapat menyalurkan ganjaran dan hukuman	Orang-orang yang berada pada tahap perkembangan yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh yg sangat besar
6	Implikasi untuk pendidikan	Guru harus menjadi teladan yg baik dan mengganjar setiap perilaku peserta didik yg memadai	Guru harus berusaha merangsang peserta didik agar mencapai tahap perkembangan selanjutnya, dan menjelaskan ciri-ciri perilaku moral pada tahap tersebut

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Bagaimana pandangan Islam terhadap belajar, memori dan pengetahuan? Nampaknya tiada satu pun agama, termasuk Islam, yang menjeleaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan prosesnya dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan manusia. Menurut analisis Muhibbin Syah kaitannya dengan masalah tersebut diatas, bahwa Islam dalam penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliyah) dan fungsi sensori (indra-indra) sebagai alat penting untuk belajar, seperti kata-kata *ya'qilun, yatafakkarun, yubshirun, yasma'un* dan sebagainya yang terdapat dalam al-qur'an⁶.

Ini merupakan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sebagai perangkat "shofwere" yang handal dalam mengembangkan kekuatan cipta, rasa dan karsa manusia. Potensi ini jika dipupuk dan dikembangkan secara intensif melalui pendidikan, maka manusia memiliki kekuatan moralitas dan ketrampilan hidup yang memadai.

Untuk memperkuat asumsi Islam kaitannya dengan belajar dalam mengembangkan potensi manusia bisa dilihat dalam al-qur'an surat al-Zumar: 9

Artinya:

⁶ *Ibid.*, 69

Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakal-lah yang dapat mengambil pelajaran⁷.

Dalam perjalanan hidup manusia perlu pegangan (iman) yang kokoh dan ilmu pengetahuan yang memadai sebagai media untuk meraih sesuatu dalam memenuhi hajat/ kebutuhannya. Ini ada makna eksplisit, bahwa eksistensi manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas iman dan ilmunya. Hal ini bisa diperhatikan pada firman-Nya yang berbunyi:

Artinya: Allah SWT. akan mengangkat derajat manusia manakala pada dirinya terdapat kualitas iman dan ilmu⁸.

Oleh karena iman dan ilmu merupakan “modal” penting bagi manusia hidup, maka perlu ada usaha yang serius dari manusia untuk senantiasa belajar. Belajar merupakan syarat utama agar potensi yang sudah dianugerahkan Allah SWT. kepada manusia dapat berkembang secara optimal. Bentuk dari kegiatan belajar dalam mengembangkan potensi manusia tidak harus duduk di bangku formal, yang sudah ditentukan kurikulum dan waktunya secara ketat, tetapi bisa otodidak ataupun melalui bentuk non formal. Kaitannya dengan bentuk belajar seseorang sangat tergantung dengan kondisi, kebutuhan dan latar belakang individu secara khusus lainnya.

Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal mempunyai perbedaan dengan pendidikan formal. UNESCO menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar. Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi untuk satuan, jenis, dan jenjang pendidikan, termasuk ada perbedaan dalam tehnik-tehnik mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi proses, hasil dan dampak program.

Landasan Penyelenggaraan Pendidikan non formal

Sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (UUSPN RI) nomor 20 tahun 2003 pada pasal 26 tentang penyelenggaraan pendidikan nonformal berbunyi sebagai berikut:

1. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,

⁷ QS. Al-Zumar: 85

⁸ QS. Al-Mujadalah: 9

penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
7. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah⁹.

Eksistensi Pendidikan Nonformal

a. Asal-usul Pendidikan Nonformal

Kegiatan pendidikan walaupun dalam bentuknya yang paling sederhana, yang kini dikenal dengan istilah pendidikan nonformal telah hadir di dunia ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan¹⁰. Setelah jumlah manusia di dunia semakin berkembang, situasi pendidikan ini muncul dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Kegiatan pendidikan dalam kehidupan

⁹ UUSPN RI nomor:20 Tahun 2003

¹⁰ Sudjana, S, *Pendidikan Nonforma* (Bandung: Falah Production, 2004), 63

kelompok atau masyarakat telah dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum pendidikan formal lahir dalam kehidupan masyarakat.

(1) Pengaruh Pendidikan Informal

Awal keberadaannya pendidikan nonformal itu dipengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga terjadi interaksi antar orang tua, antara orang tua dengan anak, dan antara anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai dan kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya pada umumnya terjadi melalui asuhan, ajakan, suruhan, larangan, dan bimbingan. Pada dasarnya kegiatan tersebut menjadi akar tumbuhnya perbuatan mendidik yang dikenal saat ini.

Dalam perkembangan berikutnya, keluarga-keluarga itu membentuk suatu pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal atau keturunan. Kelompok-kelompok itu mengadopsi pola-pola transmisi yang dilakukan dalam keluarga ke dalam kehidupan kelompok. Sebagai misal, ketrampilan bercocok tanam atau membuat alat-alat dari besi (pandai besi) diperoleh anak-anak dari orang tuanya melalui kegiatan belajar sambil bekerja atau magang. Cara tersebut digunakan pula oleh Kepala Suku atau Kepala Adat terhadap warganya atau oleh Kelompok Tani terhadap para petani.

Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun-temurun. Pelestarian dan pewarisan kebudayaan ini dilangsungkan baik secara sederhana oleh seseorang kepada orang lain maupun melalui kegiatan yang lebih kompleks seperti tradisional atau upacara adat yang dilakukan secara berkala. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi kemampuan, cara kerja dan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi kepada generasi penerusnya.

Menurut Sudjana ini merupakan pendidikan yang asli (indigenous) atau tradisional yang kemudian melahirkan pendidikan nonformal¹¹. Dengan demikian, sejak awal kehadirannya di dunia ini, pendidikan nonformal telah berakar pada tradisi yang dianut oleh masyarakat.

(2) Pengaruh Tradisi Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat tradisi dan adat istiadat yang mendorong penduduk untuk belajar dan bekerja sama atas dasar nilai-nilai budaya dan moral yang dianut masyarakat itu. Sebagai contoh,

¹¹ *Ibid*, 64

belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, masyarakat Jawa memiliki pepatah; nggolek'o kaweruh kanggo sangu ing tembe (carilah ilmu untuk bekal hidup masa depan), ajine rogo soko busono - apik'e jiwo ono ing atine (baik fisik seseorang karena mengenakan busana yang baik, baiknya jiwa (moral) terletak pada baiknya hati. Termasuk tembangnya Sunan Drajat, yaitu berjudul Lir-ilir. Agar manusia membekali diri dengan ilmu dan ketrampilan untuk menghapai hidup, meski proses mencarinya dengan susah payah.

(3). Pengaruh Agama

Kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Belajar membaca al-qur'an, sholat, syari'at Islam (aqidah, fiqih, akhlaq) oleh para santri yang dilaksanakan dimasjid atau surau sejak berabad-abad hingga kini masih lestari yang merupakan implementasi pendidikan nonformal.

Islam memberi motivasi yang besar kepada ummatnya untuk senantiasa belajar. Orientasi dari kegiatan belajar diharapkan potensi yang dikaruniakan Allah SWT. akan berkembang dengan baik. Potensi yang berkembang dengan baik akan melahirkan individu kreatif dan produktif bekerja yang bermanfaat untuk diri dan lingkungan sekitarnya.

Faktor Pendukung Perkembangan Pendidikan Nonformal

Dalam dinamika belajar manusia untuk mengembangkan potensinya sekarang tidak lagi kaku dengan tempat dan aturan-aturan yang melingkupi. Suatu indikasi maju bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Akselerasi dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat perlu diciptakan "iklim" yang kondusif untuk proses penyadaran mandiri dalam belajar. Menurut Sudjana ada tiga faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan nonformal, yaitu; para praktisi di masyarakat, pengkritik terhadap pendidikan formal, dan para perencana pendidikan untuk pembangunan di tingkat internasional.¹² Ketiga faktor ini memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pendidikan nonformal.

Kehadiran faktor pertama, para praktisi di masyarakat ditandai dengan adanya sekian banyak pelaksana yang secara sukarela melakukan kegiatan pendidikan dalam upaya membantu masyarakat melepaskan diri dari ketinggalan. Keegiatannya bermacam-macam meliputi bidang; pertanian, kesehatan, perekonomian (usaha kecil), kesenian dan lain-lain.

¹² *Ibid*, 71

Faktor kedua, pengkritik terhadap pelaksanaan pendidikan formal yang dianggap prosedurnya berbelit, biaya mahal, waktu panjang, dan jaminan kualitas out put belum tentu bisa diandalkan karena minimnya praktik. Seringkali mereka tidak memiliki skil praktis dalam menghadapi tuntutan riil dilapangan. Sedangkan pendidikan nonformal cenderung mampu membekali praktis bagi peserta didiknya sesuai dengan target skil yang diharapkan, efisien, dan biaya murah.

Faktor ketiga, para perencana pendidikan untuk pembangunan di tingkat Internasional, walaupun jumlah mereka masih relatif sedikit, tetapi kehadirannya dianggap sangat menunjang lahirnya kebijakan pendidikan untuk pembangunan terutama di negara-negara sedang berkembang. Berbagai studi kasus tentang percobaan pendidikan untuk pembangunan diberbagai kawasan dunia telah memberi petunjuk tentang keberhasilan penyelenggaraan program-program pendidikan nonformal yang menunjang pembangunan masyarakat dan pembangunan bangsa dikawasan yang bersangkutan.

Pendidikan Nonformal Sebagai Pengganti Pendidikan Formal

Mengacu pada UUSPN RI Nomor: 20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 2, bahwa Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Undang-undang ini memberi kesempatan belajar kepada anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai *alasan* atau *latar belakang*.

Misal seperti wanita tuna susila yang dibina oleh Panti Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (PRSKW) Kediri merupakan bagian dari anak bangsa yang sedang mengalami masalah hidupnya, tentu dalam proses memperbaikinya membutuhkan strategi khusus. Secara psikologis mereka termasuk orang yang tidak sehat lagi secara nalar, sedang secara sosiologis mereka telah “melenceng” dari tatanan masyarakat. Latar belakang inilah membutuhkan kepiawaian dalam proses pembinaan moral dan mengembangkan ketrampilan hidupnya, agar dengan senang hati bisa menerima ajakan ke “jalan lurus”.

Orientasi Pendidikan Nonformal

Melihat realitas pangkal masalah yang dihadapi wanita susila karena moralitas dan minimnya ketrampilan hidup yang mereka miliki, maka pendidikan yang diperuntukkannya perlu bersandar pada penyelesaian masalahnya. Sehingga langkah yang ditempuh mach atau gayung sambut dengan yang harapkan mereka. Mereka mampu

bersosialisasi dengan komunitas masyarakat yang “sehat” dan mampu berkompetisi mencari lahan pekerjaan yang halal.

Pendidikan nonformal yang mampu mengintegrasikan dengan kebutuhan riil peserta didiknya dibidang industri, perdagangan, kewirausahaan, dan jasa yang sesuai dengan sumber-sumber yang tersedia dilingkungannya merupakan langkah yang tepat sasaran. Kewirausahaan amat penting bagi proses pemberdayaan (empowering process) masyarakat dibidang ekonomi terkait dengan kebutuhan pokok masyarakat.

Kewirausahaan salah satu alternatif untuk peningkatan daya saing masyarakat Indonesia di era globalisasi. Daya saing masyarakat Indonesia di level Internasional pada saat ini masih rendah. Sebagai ilustrasi laporan yang disajikan *The World Competitiveness (1996)* dalam Sudjana rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia. Dari segi kemampuan menembus pasar internasional, Indonesia berada pada urutan ke-37 dari 45 negara Asia., penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada urutan ke-40, dan persaingan sumber daya manusia pada urutan ke-45.¹³

Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha adalah orang yang inovatif, inisiatif, antisipatif, pengambil resiko dan berorientasi pada keuntungan. Meridith dalam Sudjana, bahwa wirausaha adalah orang mampu mengantisipasi peluang usaha, mengelola sumber daya manusia guna mendapat keuntungan, dan bertindak tepat menuju sukses. Wirausaha lebih khusus dari wiraswasta, meskipun ada beberapa pakar menganggap sama antara keduanya. Sumahamidjaya menjelaskan bahwa kegiatan wirausaha mencakup bidang industri kecil, pelayanan dan perdagangan, sedang wiraswasta berkaitan dengan bidang kehidupan yang lebih luas, seperti pertanian, pendidikan, sosial, kesehatan dan ketenagaan.

Penutup

Pendidikan merupakan media fundamental dalam transformasi nilai kehidupan ummat manusia. Masalah teknis pelaksanaannya perlu memperhatikan realita yang melingkupi kondisi peserta didik. Paradigma ini mengedepankan esensinya bukan simbolnya pendidikan. Banyak masyarakat Indonesia yang perlu disikapi secara bijaksana dalam mengikuti proses pemberdayaan potensinya lewat pendidikan. Pendidikan non formal merupakan alternatif bijaksana dalam menyikapi realita hidup masyarakat tertentu yang tidak mungkin mendapat pendidikan dalam

¹³ Sudjana, S, *Pendidikan*, 74

pemberdayaan moral dan ketrampilan hidupnya di jalur pendidikan formal. Muatan materi yang utama adalah tentang moral dan ketrampilan hidup sebagai modal vital dalam upayanya menemukan hakekat hidup dan kehidupan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Junus, Mahmud. *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, Bandung, PT Al-Ma'arif
Lincoln and Guba. *Naturalistic Inquiry*, New Delhi, Publication, 1982
Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung, Tarsito,
1988
Panduan Pelaksanaan Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Panti
Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (PRSKW) Ngudi Rahayu Kediri
Raharjo, Dawam. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*,
Jakarta, Grafiti Pers
Standart Pelayanan Minimal, Panti Rehabilitasi Sosial Karya Wanita
(PRSKW) Ngudi Rahayu Kediri
Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan Sejarah Perkembangan
Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung, Falah Production, 2004.
Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Grafindo Persada, 2003
Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional No. 20
Tahun 2003*, Bandung, Citra Umbara, 2003
Willis, S, Sofyan. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*, Bandung,
Alfabeta, 2004

